

MENGHADIRKAN KEMBALI SITUS KUBUR TAJAU DI GUNUNG SELENDANG, SANGASANGA KABUPATEN KUTAI KERTANEGARA

Hartatik

Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, Jl. Gotong Royong II RT03/06 Mentaos, Kalimantan Selatan, 70711
hartatik@kemdikbud.go.id

Abstract. *Representing Jar Burial Site in Selendang Mountain, Sangasanga District, Kutai Kertanegara.* The jar burial site in Selendang Mountain is one of the unique sites because it is a secondary burial site with 52 tajau containers that cluster tightly and without funeral gifts. The radio carbon dating from two bone samples from the jar it reveal that this burial is originated from the late 17th century (1682-1999). That is in accordance with the relative dating of the Martavan jar and ceramic plate (jar cover) from the Ming Dynasty in 16th-17th centuries AD. The identities of the people who were buried in the jars are not known yet, because of limited DNA comparing data of the tribes in Kalimantan. What are the important values contained in the jar burial site in Mount Selendang, and how can it be understood by the people? This article aims to explain the important value of jar burial sites in Mount Selendang and strategies to presenting the jar burial site in order to be known and understood by society. This article is result a descriptive one with inductive reasoning. The primary data used are from Sangasanga jar burial researches in 2010 and 2011, reviewing research recommendations and follow-up of those recommendations. The results of the research of the jar burial site in Sangasanga is expected to be known and provide benefits for the society, in form of knowledge about the burial system and social aspects of the past religion and the history of community life in Sangasanga. Thus it will raise an understanding the diversity of society in Sangasanga since since a long time ago until now.

Keywords: Jar burial, Kutai Kertanegara, Public archeology, Multicultural

Abstrak. Situs Kubur Tajau di Gunung Selendang Sangasanga merupakan salah satu situs yang unik karena merupakan situs penguburan sekunder dengan wadah 52 tajau yang mengelompok rapat dan tanpa bekal kubur. Hasil uji radiokarbon dari dua sampel tulang dari dalam tajau diketahui bahwa kubur ini berasal dari akhir abad ke-17 (tahun 1682 s.d. 1699). Hal tersebut sesuai dengan pertanggalan relatif dari wadah kubur jenis tajau Martavan dan piring keramik (tutup tajau) yang berasal dari masa Dinasti Ming sekitar abad 16-17 M. Identitas manusia yang dikuburkan dalam tajau belum diketahui karena keterbatasan data pembandingan DNA suku-suku di Kalimantan. Nilai penting apa yang terkandung dalam Situs Kubur Tajau di Gunung Selendang dan bagaimana caranya supaya nilai penting itu dapat dipahami oleh masyarakat? Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan nilai penting Situs Kubur Tajau di Gunung Selendang dan strategi untuk menghadirkan Situs Kubur Tajau tersebut supaya dapat dikenal dan dimaknai oleh masyarakat. Penelitian ini merupakan hasil penelitian deskriptif dengan penalaran induktif. Data primer yang digunakan berasal dari penelitian kubur tajau Sangasanga tahun 2010 dan 2011, telaah rekomendasi penelitian, dan tindak lanjut dari rekomendasi tersebut. Hasil dari penelitian Situs Kubur Tajau Sangasanga diharapkan dapat dikenal dan memberikan manfaat bagi masyarakat, berupa pengetahuan tentang sistem penguburan dan aspek sosial religi masa lalu serta sejarah kehidupan masyarakat Sangasanga. Dengan demikian akan diperoleh pemahaman tentang keberagaman masyarakat di Sangasanga sejak zaman dahulu hingga kini.

Kata Kunci: Kubur tajau, Kutai Kertanegara, Arkeologi publik, Multikultural

Naskah diterima tanggal 27 Maret 2018, diperiksa 6 April 2018, dan disetujui tanggal 25 Juni 2018.

1. Pendahuluan

Sumbangsih arkeologi bagi masyarakat sering dipertanyakan. Pada satu sisi kinerja arkeolog di lembaga penelitian, seperti Balai Arkeologi Kalimantan Selatan (Balar Kalsel) dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas), selalu berada pada daerah hulu yang sepi dari hingar-bingar publikasi populer. Banyak data hasil penelitian arkeologi hanya berhenti di laporan dan disimpan di rak perpustakaan atau sebagai data primer dalam jurnal ilmiah yang dapat dibaca oleh kalangan tertentu, terutama akademisi. Idealnya, hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dan tidak terbatas pada kalangan akademisi. Pelaksananya memang tidak mudah karena harus melalui beberapa tahap serta proses untuk menjadikan hasil penelitian arkeologi dapat dinikmati dan bermanfaat bagi masyarakat.

Demikian juga peran arkeologi terhadap Situs Kubur Tajau di Gunung Selendang seolah tidak pernah tampak. Padahal, para arkeolog telah melakukan serangkaian penelitian yang menghabiskan waktu berminggu-minggu dengan mempertaruhkan tenaga, pikiran, bahkan nyawa karena beratnya medan kerja dan risiko yang mungkin terjadi di lapangan. Penelitian yang dilakukan oleh Balar Kalsel selama ini terhadap Situs Kubur Tajau di Gunung Selendang adalah penelitian dengan berbagai pendekatan untuk merekonstruksi sejarah yang berkaitan dengan kubur tajau. Hasil penelitian berupa publikasi ilmiah dan populer dalam bentuk buku, jurnal, dan film dokumenter. Selain laporan penelitian, bentuk publikasi hasil penelitian Situs Kubur Tajau di Gunung Selendang berupa artikel dalam bentuk jurnal ilmiah yang terbit pada tahun 2011. Publikasi, baik dalam bentuk populer maupun film, belum ada.

Sumber daya arkeologi sejatinya merupakan warisan bersama yang seharusnya dapat membawa manfaat bagi kepentingan bersama (Sulistyanto 2014, 138). Dengan mengutip pendapat Shanks dan Tiley (dalam

Funari 2001, 239-240), arkeologi identik dengan *study of power*, sebuah studi yang menggali kekuatan masa lalu untuk masa depan. Tugas arkeolog sejatinya tidak berhenti sampai pada publikasi yang berkaitan dengan informasi akademik. Arkeolog, terutama yang dibiayai oleh negara atau masyarakat, turut bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi hasil penelitian kepada masyarakat dan menjelaskan arti masa lalu untuk masa kini. Pada era globalisasi ini setiap orang boleh memaknai warisan budaya sesuai dengan apa yang dikehendaki sehingga tidak jarang timbul konflik karena perbedaan pemaknaan tersebut. Tugas arkeolog termasuk menengahi perbedaan cara pandang dan pemaknaan masyarakat terhadap warisan budaya tersebut (Renfrew dan Paul Bahn 2012, 535; Tanudirjo 2003, 2-4). Dengan mempelajari masa lampau diharapkan dapat menjadi media introspeksi diri pada masa kekinian dan rencana pada masa depan (Restiyadi 2009, 1-3).

Pada akhir Januari 2018 penulis menghadiri acara pembukaan Pameran Sistem Penguburan di Pusat Informasi Penguburan di Gunung Selendang Sangasanga, Kalimantan Timur. Lokasi gedung pusat informasi berada di lahan yang tidak jauh dari Situs Kubur Tajau. Pengunjung, terutama beberapa mahasiswa yang tergabung dalam organisasi Keluarga Mahasiswa Sangasanga yang penulis temui, tidak mengetahui bahwa di Gunung Selendang terdapat Situs Kubur Tajau. Mereka baru mengetahuinya setelah mendapat undangan pembukaan pameran tersebut.

Situs Kubur Tajau di Gunung Selendang diteliti oleh Balar Kalsel bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Dinas Budpar) Kabupaten Kutai Kertanegara dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur (BPCB Kaltim) pada tahun 2010 dan 2011. Penelitian tersebut mengungkap hal yang berkaitan dengan jenis penguburan, periodisasi, dan karakter situs. Dari hasil penelitian diketahui bahwa Gunung Selendang merupakan situs

penguburan murni (*single component*) tanpa bekal kubur dari akhir abad ke-17 M. Identifikasi individu-individu yang dikuburkan belum diketahui dengan pasti karena keterbatasan sampel pembanding DNA (*Deoxyribo Nucleic Acid*) etnik Kalimantan di Lembaga Eijkman Jakarta.

Ketika dilakukan penelitian tahun 2010 dan 2011, beberapa puak atau subsuku Dayak mengklaim bahwa kubur tersebut adalah leluhurnya. Orang Dayak Kenyah menyatakan bahwa kubur itu merupakan leluhur mereka, ada juga suku Dayak Benuaq yang mengklaim bahwa kubur tersebut adalah kubur leluhurnya. Di pihak lain, suku Kutai juga mengklaim bahwa kubur di Gunung Selendang itu adalah leluhur orang Kutai sebelum mereka memeluk agama Islam. Dalam hal ini, ketika data ilmiah berupa hasil tes DNA belum lengkap, masyarakat bebas memaknai kubur itu sebagai leluhurnya.

Permasalahan yang dibahas dalam artikel ini berkaitan dengan pertanyaan dari masyarakat ketika mengunjungi Pameran Sistem Penguburan di Pusat Informasi Situs Kubur di Sangasanga pada Januari 2018. Mereka bertanya mengapa ada tinggalan kubur tajau di Sangasanga, padahal di wilayah Sangasanga kini tidak ada suku Dayak, dan apa pentingnya kubur tajau bagi masyarakat Sangasanga? Pertanyaan tersebut menjadi tantangan arkeolog untuk menemukan nilai penting Situs Kubur Tajau dan bagaimana cara menghadirkan hasil penelitian kubur tajau di Gunung Selendang supaya dapat dikenal, dipahami, dan diambil manfaatnya oleh masyarakat. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan keberadaan kubur tajau dengan sejarah hunian masyarakat di daerah Sangasanga dan merumuskan strategi supaya hasil penelitian kubur tajau di Gunung Selendang Sangasanga dapat dikenal oleh masyarakat, dipahami, dan dapat diperoleh manfaatnya bagi ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang latar belakang atau sejarah masyarakat Sangasanga khususnya atau masyarakat Kalimantan pada

umumnya.

Situs Kubur Tajau di Gunung Selendang bersifat *single component*. Artinya, apabila situs itu menjadi sebuah museum, kemungkinan besar pengunjung akan cepat bosan, apalagi penyampaian informasi tentang koleksi bersifat satu arah. Untuk menyiasati keterbatasan informasi dari data atau sumber daya arkeologi, ada beberapa strategi yang penulis anggap mampu untuk menyampaikan pesan makna sumber daya arkeologi menjadi lebih maksimal, yaitu dengan pendekatan arkeologi publik (*public archaeology*) dan *new museology*. Konsep arkeologi publik adalah pelibatan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya arkeologi sebagai bentuk pertanggungjawaban kerja arkeolog (Grima 2016, 5-52). Pendekatan *new museology* lebih memusatkan perhatian pada hubungan timbal-balik antara museum dan masyarakat, tidak semata-mata *object oriented* (van Mensch 2003, 7; Magetsari 2008 dalam Wahyudi dan Kuswanto 2014, 65,79). Konsep *new museology* sejatinya merupakan realisasi dari arkeologi publik yang lebih mengedepankan strategi “jemput bola” dengan menempatkan masyarakat tidak semata-mata sebagai objek, tetapi juga subjek yang turut menentukan proses penyampaian “pesan” arkeologi. Masyarakat mempunyai cara pandang dan pemaknaan yang beragam terkait dengan “pesan” arkeologi. Namun, adalah tugas arkeolog untuk menjelaskan apa yang telah terjadi pada masa lalu, mengapa hal itu terjadi, bagaimana menginterpretasikan masa lalu, pelajaran apa yang dapat diambil, dan bagaimana menghidirkannya pada masa kini (Renfrew dan Paul Bahn 2012, 535; Tanudirjo 2003, 1-12).

2. Metode

Untuk memecahkan permasalahan dan mencapai tujuan tersebut, penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif dengan penalaran induktif melalui pendekatan *historical archaeology* dan arkeologi publik.

Data utama diperoleh dari hasil penelitian arkeologi tahun 2010 dan 2011 yang dilakukan oleh tim Balar Kalsel bekerja sama dengan Dinas Budpar Kabupaten Kutai Kertanegara serta BPCB Kaltim. Pendekatan arkeologi yang berkaitan dengan sejarah (*historical archaeology*) digunakan untuk menjelaskan nilai penting kubur tajau, mengapa kubur tajau ditemukan di Sangasanga yang kini dihuni oleh multietnik pendatang dan hampir tidak ada etnik Dayak. Dalam hal ini, kajian sejarah tidak harus mencerminkan hubungan timbal-balik antara fakta sejarah dan interpretasinya, tetapi meliputi bentuk kajian dari produk berpikir ilmu sosial secara lebih luas (Salim 2001, 178). Pendekatan arkeologi publik dan konsep *new museology* digunakan untuk menjelaskan strategi penyajian hasil penelitian kubur tajau supaya lebih dapat dikenal, dipahami, dan bermanfaat bagi masyarakat.

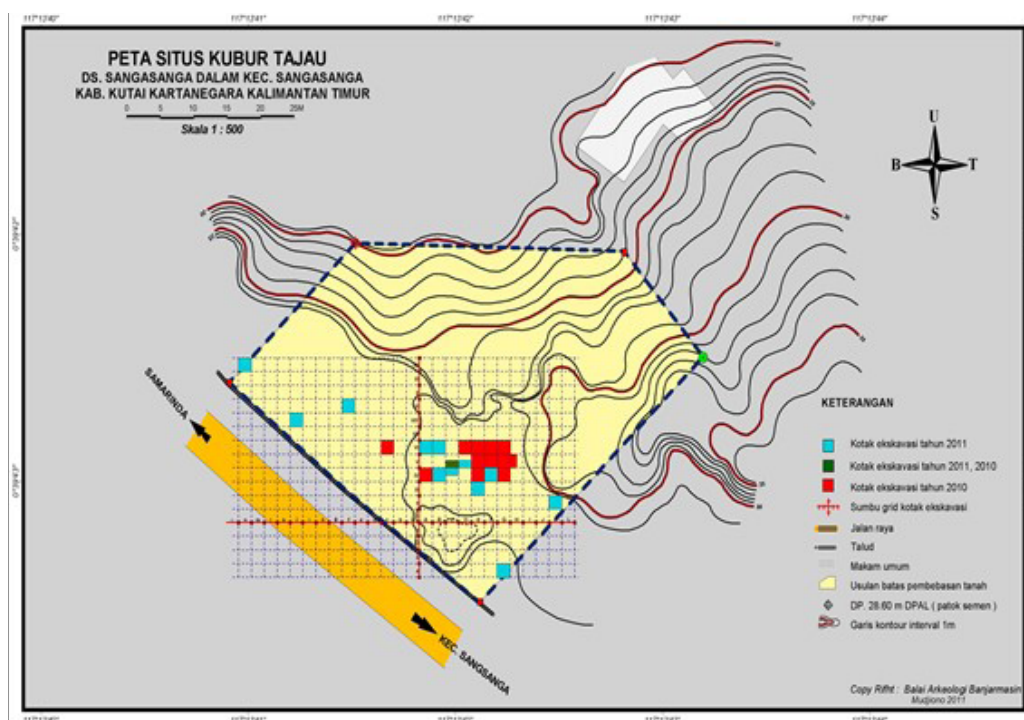
3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Proses Penemuan dan Penelitian Situs Kubur Tajau di Gunung Selendang

Nama *Gunung Selendang* diberikan oleh

masyarakat sekitar berkaitan dengan mitos putri berselendang yang sering terlihat di kawasan tersebut pada malam hari. Secara administratif Gunung Selendang terletak di wilayah RT 14 Kelurahan Sangasanga Dalam, Kecamatan Sangasanga, Kabupaten Kutai Kertanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Pada awalnya Gunung Selendang berada di lahan milik Mardiansyah, yang dalam proses diratakan karena akan dijual untuk perumahan. Lokasi situs sekitar satu kilometer dari Kota Kecamatan Sangasanga atau seratus meter dari jembatan Sangasanga, di tepi jalan sebelah utara Jalan Samarinda-Palaran menuju Sangasanga. Secara astronomis posisi situs berada pada 00°39'718" Bujur Timur, dan 117°13'699" Lintang Selatan (Tim Peneliti 2010, 1-2).

Situs ini ditemukan pada Mei 2009 ketika pemilik lahan, Mardiansyah, meratakan Gunung Selendang untuk dijadikan permukiman dengan menggunakan ekskavator. Ketika pengerukan bukit dilakukan, pengemudi ekskavator melihat ada beberapa pecahan tajau yang terangkat, dan tampak beberapa tajau yang berisi tulang-belulang. Pemilik tanah melaporkan hal



Peta 1. Situasi Situs Kubur Tajau di Gunung Selendang, Sangasanga (Sumber: Balar Kalsel)

tersebut ke Kepolisian Sektor Sangasanga. Pihak Kepolisian Sangasanga kemudian menghentikan kegiatan pengerukan itu untuk menyelamatkan tajau-tajau lainnya agar tidak hancur, sedangkan beberapa tajau yang sudah terbuka ditutup dengan terpal. Satu tajau dengan isi tulang-belulang manusia sempat diangkat dalam kondisi pecah dan dibawa ke Polsek Sangasanga, kemudian dititipkan di Museum Perjuangan Merah Putih di Sangasanga.

Balar Kalsel melakukan peninjauan pada Mei 2009 setelah mendapatkan laporan dari Dinas Budpar Kabupaten Kutai Kertanegara. Pada awal tahun 2010 Balar Kalsel bekerja sama dengan Dinas Budpar Kutai Kertanegara melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui sebaran kubur tajau. Selain itu, juga dilakukan pengambilan sampel tulang untuk analisis radiokarbon (C14) dan analisis DNA manusia pendukung budaya kubur tajau di Sangasanga.

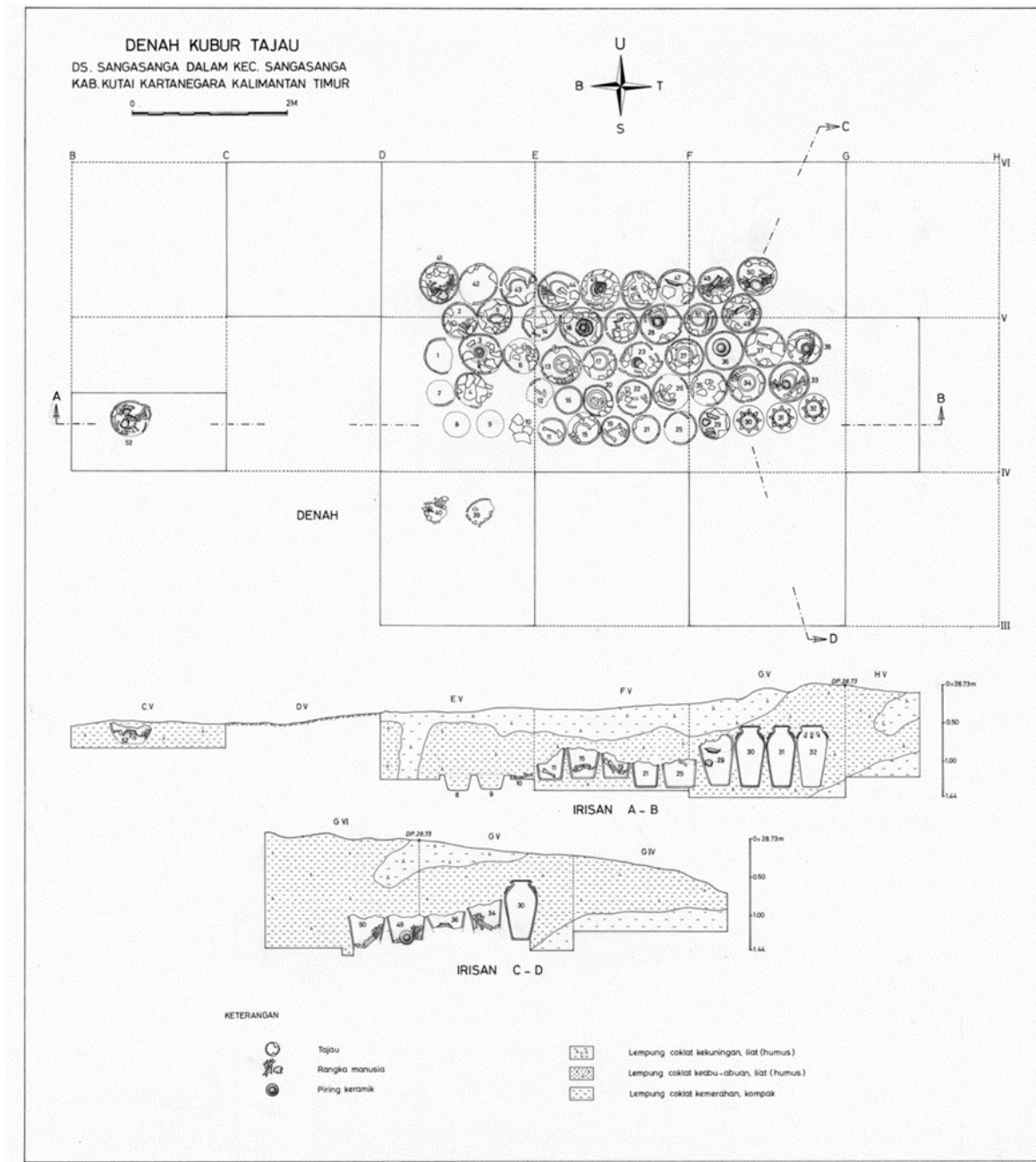
Penelitian lapangan dilakukan dengan teknik ekskavasi, survei, dan pemetaan. Sebelum ekskavasi, dilaksanakan pembuatan grid dengan membagi area ekskavasi ke dalam kotak-kotak

gali dengan ukuran 2 m x 2 m. Pelaksanaan ekskavasi dimulai dari titik pertama kali kubur tempayan ditemukan, lalu diperluas ke empat arah mata angin utama. Karena topografi tanah berupa dataran dan bukit, ekskavasi akan diawali dari tanah yang datar, kemudian diteruskan ke arah bukit. Kotak ekskavasi saling bersambung antara kotak yang satu dan kotak yang lain sehingga ekskavasi menggunakan sistem grid dan lot. Teknik lot bertujuan untuk mengejar temuan dari arah samping karena, apabila digali dari atas dikawatirkan akan membuat tajau di bawahnya hancur akibat getaran waktu proses penggalian.

Dalam penelitian tahun 2010 dibuka 13 kotak gali dengan ukuran 2 x 2 m, yaitu kotak E V, E IV, F V, A IV, c V, D VI, G V, D IV, G VI, E VI, F VI, H V, dan CV (Peta 1). Pada waktu ekskavasi hari keempat, tebing di sebelah utara kotak situs yang sudah digrid tiba-tiba longsor sehingga menimpa kotak gali E IV, E V, dan F V, juga peralatan penggalian yang ada di dalamnya, sementara tim peneliti dan tenaga lokal sempat menyelamatkan diri. Dengan bantuan alat berat ekskavator dari perusahaan



Foto 1. Proses meratakan lahan dengan ekskavator setelah tebing runtuh menimpa kotak gali (lingkaran biru) (Sumber: Balar Kalsel)



Gambar 1. Sketsa keletakan kubur tajau di Gunung Selendang, Sangasanga (Sumber: Balar Kalsel)

batu bara Adimitra Baratama Nusantara (ABN), bukit sisi utara dan timur diratakan selama dua hari (Foto 1) menunggu proses pemerataan lahan, dibuka kotak gali yang agak jauh dari grid utama, yaitu di grid c V dan A IV untuk mencari sebaran kubur tajau. Tiga kotak grid yang tertimbun runtunan bukit tersebut kemudian digali kembali. Selanjutnya, diketahui bahwa grid tersebut (E IV, E V dan F V) merupakan konsentrasi temuan kubur tajau (lihat Gambar 1)

(Tim Peneliti 2010, 11-20).

Ekskavasi pada 2010 berhasil menampakkan 51 tajau dalam posisi berderet rapat dan satu buah fitur bekas tajau yang sudah diangkat masyarakat pada 2009. Totalnya ada 52 tajau dengan kondisi tiga tajau utuh, sisanya pecah pada bagian bibir dan tutup (piring keramik), serta bagian badan retak karena pernah tertindih beban berat, yaitu ekskavator, pada saat pemerataan lahan tahun 2009 (Foto



Foto 2 dan 3. Tiga tajau utuh, tetapi sebagian besar tajau pecah dan hancur pada bagian atas (kiri); Tajau dalam kondisi bagian atas hancur dan piring (tutup tajau) melesak ke dalam tajau (kanan) (Sumber: Balar Kalsel)

2 dan 4). Setiap tajau berisi tulang manusia dan ditutup dengan piring keramik dengan posisi piring menghadap ke atas. Ukuran tajau serta posisi tulang-belulang di dalam tajau hampir sama, hanya bentuk tajau yang berbeda sehingga membuat perbedaan letak tulang-belulang. Adapun susunan tulang dalam tajau seperti yang terdapat dalam tajau nomor 52 dari kotak C V adalah tulang tengkorak ditempatkan di tengah menghadap ke arah utara, diapit oleh beberapa tulang panjang (lengan atau *femur*) di kanan kirinya dengan posisi tulang berdiri. Di bawahnya terdapat tulang selangkang, beberapa



Foto 4. Kondisi tulang dan tengkorak dalam tajau yang masih in situ (Sumber: Balar Kalsel)

tulang rusuk, dan tulang lainnya (Foto 4) (Tim Peneliti 2010, 23-27).

Penelitian kedua dilakukan pada 2011 dengan tujuan untuk mengetahui batas dan luas sebaran kubur tajau serta karakter penguburannya. Berdasarkan hasil penelitian tahun 2010, diketahui bahwa konsentrasi kubur tajau di situs Sangasanga seluas 6 x 3 m. Untuk dapat mengetahui seberapa jauh batas situs kubur tajau ini, tim menggali 13 kotak ekskavasi. Dua belas kotak ekskavasi baru dan satu kotak lama tahun 2010 yang dibuka kembali. Ketiga belas kotak ekskavasi itu adalah: G IV, K II, A VI, B IV, f IX, n XII, B VI, j VIII, C IV, D V, F IV, E III, dan C V (kotak lama yang pernah dibuka tahun 2010) (Lihat Peta 1). Pembukaan kotak ekskavasi di sebelah barat, timur, dan selatan konsentrasi temuan kubur tajau, menunjukkan bahwa tidak ada kubur tajau lain di luar kelompok kubur tajau tersebut. Sebelah utara konsentrasi kubur tajau tidak digali karena lokasi tersebut merupakan tanah urukan yang membentuk lereng bukit (Tim Peneliti 2011, 5-16).

Sebaran kubur tajau ini tampaknya tidak lebih dari zona utama yang pernah dibuka pada penelitian tahap I tahun 2010. Ekskavasi pada kedua belas kotak yang digali tahun 2011 di sektor barat, timur, dan selatan, semuanya tidak mendapatkan temuan seperti yang diharapkan. Hanya kotak F IV yang mempunyai temuan berupa fragmen tajau yang jumlahnya cukup banyak. Fragmen tajau ini tampaknya



Foto 5. Konsentrasi kubur tajau (Sumber: Balar Kalsel)

merupakan pecahan dari tajau yang ada di zona konsentrasi yang pecah terkena ekskavator pada saat pemerataan tanah tahun 2009.

Penelitian tahun 2010 dan 2011 mengungkap bahwa Situs Kubur Tajau ini terdiri atas 52 buah tajau dan tutup berupa piring keramik pada setiap tajau. Kubur tajau terkonsentrasi pada areal seluas sekitar 60 meter persegi. Kubur tajau lengkap dengan piring penutup dan tulang manusia terkonsentrasi pada grid D, E, F, G, dan satu tajau menyendiri padasisi barat, yaitu di kotak C V (Foto 5). Kelima puluh dua kubur tajau tersebut merupakan bentuk penguburan sekunder, yang kemungkinan dilakukan secara bersamaan, kecuali satu kubur tajau di kotak C V. Keberadaan satu tajau yang menyendiri di kotak C V diduga merupakan penguburan sekunder yang dilakukan tersendiri dari 51 tajau tersebut, mungkin lebih dahulu atau lebih belakangan (Tim Peneliti 2011, 18-19).

Secara umum bentuk tajau di Situs Gunung Selendang ada dua jenis, yaitu tajau

berbadan ramping dengan bibir bergelombang dan tajau berbadan tambun dengan bibir polos. Semua tajau yang digunakan sebagai wadah kubur terbuat dari bahan *stoneware*. Tinggi tajau antara 60 cm hingga 80 cm dengan diameter mulut tajau antara 22-23,5 cm. Tajau yang masih utuh tampak memiliki pola hias naga, awan, bunga, dan motif geometris berupa titik-titik dalam garis pita yang melingkari badan tajau. Jika dilihat dari segi bentuk, glasir dan hiasannya, tajau berbadan ramping merupakan tajau jenis Martavan, yaitu tajau yang banyak diperjualbelikan melalui pelabuhan Martavan di Birma. Tajau seperti ini banyak diproduksi pada abad ke-17 hingga ke-18 Masehi di daerah Cina Selatan (Tim Peneliti 2010, 23-24).

Piring penutup tajau mempunyai ukuran diameter antara 24,5 cm sampai dengan 26 cm. Motif hiasnya merupakan motif hias di bawah glasir (*underglaze*) dengan pola awan atau kawung berwarna hitam, sedangkan pada piring bagian bawah berupa suluran. Piring tutup tajau tersebut merupakan produk Cina dari dinasti

Qing akhir abad ke-17 sampai awal abad ke 20, dengan tungku pembuatan diperkirakan di Guangdong di Cina bagian selatan. Piring jenis ini banyak ditemukan di wilayah Kalimantan Timur (Tim Peneliti 2010, 25).

3.2 Pertanggalan Kubur Tajau Dengan Analisis Radiokarbon

Tulang hasil ekskavasi tahun 2010 dari tajau Nomor 28 dari kotak F V tersebut digunakan sebagai sampel untuk dianalisis di Laboratorium Pertanggalan Radiokarbon, Pusat Survei Geologi di Bandung. Dari hasil analisis pertanggalan radiokarbon (C14) diketahui umur penguburan adalah 360 ± 120 BP (1950). Setelah dikalibrasi dengan aplikasi *calibrasi on line* (<http://calpal-online.d/...>), tulang tersebut berasal dari tahun 1577 ± 122 . Sementara itu, hasil analisis pertanggalan radiokarbon (C14) terhadap salah satu tulang paha dari kubur tajau nomor 52 (kotak ekskavasi CV yang digali tahun 2011) di University Waikato, menghasilkan angka 171 ± 28 BP. Setelah dikalibrasi, diperoleh angka tahun 1802 ± 120 .

Pertanggalan radiokarbon terhadap tulang dari kotak F5 yang bertahun 1577 ± 122 (antara tahun 1455 s.d. 1699) tersebut sesuai dengan usia tajau wadah kubur dan piring keramik (tutup tajau) yang berasal dari Cina masa dinasti Ming yang berkembang pada abad ke-16 hingga ke-17 Masehi. Jika dikorelasikan antara hasil uji radiokarbon dari tulang kotak F5 tersebut dan tulang dari CV yang bertahun 1802 ± 120 (antara 1682 s.d. 1922), terdapat selisih angka yang cukup jauh. Meskipun demikian, penentuan pertanggalan absolut dari dua sampel tersebut, jika dikaitkan dengan pertanggalan relatif dari tajau, ternyata sesuai, yaitu pada akhir abad ke-17. Dikatakan demikian karena kedua sampel tulang mempunyai *range* pada akhir abad ke-17 (tahun 1682 s.d. 1699). Penentuan umur ini penting karena berkaitan dengan penjelasan masa hunian sebuah masyarakat atau suku di kawasan Sangasanga

sebagai bagian dari proses sejarah manusia yang hidup di Sangasanga pada masa lalu dan generasi selanjutnya yang kemungkinan masih ada hingga kini.

Situs Kubur Tajau ini unik karena banyaknya kubur tajau yang disusun berderet rapat tanpa bekal kubur. Situs seperti ini satu-satunya di Kalimantan sehingga Balai Arkeologi merekomendasikannya kepada Pemda Kutai Kertanegara untuk melestarikan dan menjadikannya sebagai *site museum*. Berkaitan dengan rekomendasi pembuatan *site museum*, tahapan yang telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Kalimantan Selatan setelah melakukan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Menimbun kembali kubur tajau yang berjumlah 52 buah (satu tajau pecah dan tiga tajau utuh diambil dan disimpan di museum Kecamatan Sangasanga) dengan menggunakan pasir supaya lebih mudah membuka kembali (jika pada suatu waktu perlengkapan pendukung pelestarian dan pengembangannya sudah siap); Pengurukan kembali tajau-tajau ini dilakukan karena, jika dibiarkan tetap terbuka tanpa atap dan, tajau akan cepat rusak. Sebelum diuruk, tulang-belulang dalam tajau dibersihkan, dibungkus dengan kain putih, kemudian dibungkus dengan plastik. lalu dimasukkan ke dalam tajau kembali. Selanjutnya, pada bagian atas tajau masing-masing ditutup dengan plastik. Tiga buah tajau dan enam piring tutup tajau yang masih utuh dititipkan sementara di Museum Perjuangan Merah Putih Sangasanga;
2. Membuat atap dan pagar sementara/semipermanen berupa atap terpal dan pagar kawat sebagai pembatas zona inti Situs Kubur Tajau;
3. Memberikan rekomendasi kepada Pemda Kutai Kertanegara untuk melakukan pembebasan lahan seluas 2000 m² sebagai zona inti dan pengembangan Situs Kubur Tajau Sangasanga.



Foto 6 dan 7. Kondisi permukaan situs dengan kubur tajau di dalamnya (lingkaran merah) yang akan dibuka kembali dan menjadi site museum (kiri); Gedung Pusat Informasi dan Situs Kubur Tajau (tanda panah merah) di Gunung Selendang (kanan) (Sumber: BPCB Kaltim)

Sebagai tindak lanjut dari rekomendasi itu, BPCB Kaltim melakukan pembebasan lahan sebagaimana telah direkomendasikan pada hasil penelitian. Hal itu dilakukan karena pihak Pemda Kutai Kertanegara (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata) kesulitan untuk mendapatkan alokasi anggaran pembebasan lahan, sementara pihak pemilik tanah dari awal sudah berencana menjual tanah tersebut. Lokasi situs ini sangat strategis karena berada persis di tepi jalan raya antara Samarinda–Sangasanga. Setelah membebaskan lahan, BPCB Kaltim juga

membangun pagar keliling permanen di atas lahan yang sudah dibebaskan tersebut (Foto 6).

Pada 2017, enam tahun setelah penelitian, BPCB Kaltim membangun Pusat Informasi Penguburan di kawasan situs dalam jarak sekitar 50 m dari lokasi kubur tajau (Foto 7). Pada awal 2018 di gedung pusat informasi tersebut digelar pameran cagar budaya sistem penguburan di Indonesia yang terbuka untuk umum selama satu minggu. Pameran tersebut merupakan langkah awal untuk mengenalkan keberadaan Situs Kubur Tajau sebelum dibuka kembali dan



Foto 8. Tajau dan piring tutup tajau dari Situs Gunung Selendang (Sumber: Penulis)

dijadikan sebagai *site museum* atau museum situs. Artefak dari hasil penelitian tahun 2010 berupa tiga tajau dan enam piring keramik yang semula ditiptkan di Museum Merah Putih Sangasanga dipindahkan ke gedung Pusat Informasi Penguburan di Gunung Selendang, kemudian menjadi koleksi dalam bentuk *display* (Foto 8). Tulang-belulang isi tajau disimpan di kantor BPCB Kaltim.

3.3 Mengenali Nilai Penting Kubur Tajau di Sangasanga

Dengan mengacu pada hasil pertanggalan radiokarbon dari sampel tulang, Situs Kubur Tajau Gunung Selendang diperkirakan berada pada akhir abad ke-17 (tahun 1682 s.d. 1699). Pada masa itu wilayah Sangasanga dihuni oleh dua suku besar, yaitu Dayak dan Kutai. Suku Dayak dengan berbagai subsuku, seperti Kenyah, Apo Kayan, Benuaq, dan Tunjung menganut kepercayaan leluhur yang bersifat animisme, hidup nomaden, dan berkelompok dalam subsuku kecil. Adapun Kutai merupakan orang Melayu yang memeluk agama Islam dan suku yang berpengaruh pada masa itu karena adanya Kerajaan Kutai Kertanegara yang berlandaskan hukum Islam. Pada abad ke-17 Kutai merupakan kerajaan yang sudah tertata, terbukti dengan adanya Undang-Undang Panji Selaten dan Undang-Undang Baraja Niti. Perundang-undangan itu terbit pada masa pemerintahan Pangeran Aji Sinum Mandapa (1635-1650) yang bersumber dari syariat Islam dan adaptasi hukum adat (Murjani 2012, 16-17). Undang-Undang Panji Selaten terdiri atas 39 pasal, sedangkan Undang-Undang Baraja Niti terdiri atas 14 pasal, keduanya menggunakan aksara Arab Melayu (Syar'i 2010, 145-146).

Meskipun Kesultanan Kutai telah menganut Islam sebagai agama resmi kerajaan, dalam penerapannya tetap pula diakui hak-hak dan keyakinan warga kerajaannya. Sebagaimana disebutkan dalam kitab Undang-Undang Panji Selatin, Pasal 6 dan 7. Pasal 6 berisikan: "Yang

dinamakan adat yang diadatkan, yaitu undang-undang negeri dan kerajaan, tempat mengatur dan menghukum desa rakyat serta rajanya", sedangkan Pasal 7 memuat "Yang dinamakan adat yang teradat, yaitu berlaku pada suatu kaum dan daerah, misalnya adat daerah Modang, Bahau, Tanjung, Benua', Basap, dan sebagainya. Tidak boleh kita mencela adat mereka karena sudah terdapat dengan kaumnya siapa juapun yang menyalahinya disebut mengguling tata namanya dan dihukum dengan adat yang terdapat di daerah itu karena salahnya" (Murjani 2012, 23; Syar'i 2010, 145).

Dalam perundangan Kerajaan Kutai tersebut tampak bahwa Sultan Kutai melindungi dan mengakui adat-istiadat suku Dayak serta penyelesaian masalah dengan hukum adat di daerah yang bersangkutan. Pada masa itu orang Dayak, seperti Dayak Kedang di Kotabangun masih tetap menganut kepercayaan leluhur dengan zat tertinggi yang disebut *Nah Ta'ala*. Demikian juga orang Tunjung meyakini adanya pencipta alam semesta dengan sebutan *Lah Tala* (Murjani 2012, 21). Tidak tertutup kemungkinan bahwa pada masa tersebut di Sangasanga juga tinggal suku Dayak atau Kutai yang masih menganut kepercayaan leluhur dan melakukan penguburan dengan tata cara agama leluhur, salah satunya penguburan sekunder dengan wadah tajau.

Sebagai agama resmi kerajaan, agama Islam mempunyai pengaruh yang cukup kuat bagi masyarakat Kutai pada masa itu. Perkawinana antarsuku dan agama pun sering terjadi. Kebiasaan orang Dayak di Kutai yang telah memeluk agama Islam enggan untuk menyebut dirinya sebagai orang Dayak, tetapi menyebut dirinya orang Haloq. Menurut Murdjani, tindakan demikian dianggap sebagai alat pembeda dari etnik Dayak yang masih meyakini ajaran nenek moyang mereka dan dimaknai sebagai "mutasi etnik" (Murjani 2012, 16-17). Kasus yang hampir sama dengan orang Dayak di wilayah Kalimantan Tengah

dan Selatan ada masa Kerajaan Banjar yang menyebut dirinya sebagai orang Banjar apabila telah memeluk agama Islam (Usman 1989, 1-4).

Pada sisi lain, sebelum memeluk Islam, orang Kutai adalah penganut kepercayaan leluhur yang bersifat animisme. Sebagaimana tradisi orang Dayak di Kalimantan yang pada masa itu melakukan penguburan dengan wadah tajau, orang Kutai sebelum Islam juga melakukan hal yang sama. Dalam “Salasilah Kutai”¹ disebutkan bahwa raja-raja Kutai Kertanegara (sebelum Islam) setelah meninggal dikuburkan dalam tajau dan dimakamkan di dalam candi. Disebutkan dalam “Salasilah Kutai” bahwa Putri Karang Melenu berpesan kepada pengasuh bayinya, “Janganlah engkau risaukan jikalau Paduka Nira menangi atau sakit, masukkanlah anakku itu ke dalam tajau. Jikalau dia meninggal dunia, masukanlah juga mayatnya dalam tajau. Jangan sekali-kali tajau dengan mayatnya itu dibakar atau dihanyutkan dalam air. Buatlah candi di tengah-tengah negeri dan taruhlah tajau beserta mayat itu di dalam candi itu” (Adham 1981, 64). Dialog tersebut menunjukkan adanya tradisi penguburan dengan menggunakan wadah tajau. Ada lima orang raja yang dikubur dalam tajau, yaitu Aji Batara Agung Dewa Sakti, Aji Paduka Nira, Aji Maharaja Sultan, Aji Raja Mandarsyah, dan Aji Pengeran Tumenggung Baya Baya. Periode lima raja tersebut berkisar antara abad ke-14 hingga abad ke-16 M. Raja ke-6, Aji Pangeran Simun Panji Mandapa, adalah raja pertama yang memeluk agama Islam sehingga raja-raja setelah itu tidak melakukan penguburan dengan tajau, tetapi dikubur dalam tanah (Tim Peneliti 2010, 33-34).

Penguburan sekunder atau penguburan kedua dilakukan oleh sebagian besar orang Dayak pada masa lalu, seperti Dayak Ngaju, Iban, Kanayatn, Kenyah, dan Dayak Kayan. Dari studi etnografi terhadap suku Dayak Kayan (kelompok Merab, Abai dan Merau) di hulu Sungai Kerayan,

diketahui bahwa tajau digunakan sebagai wadah kubur oleh orang yang berstatus sosial tinggi. Sebelum tulang-belulang ditempatkan ke dalam tajau, jasadnya telah dikuburkan. Penguburan pertama atau penguburan primer dilakukan di dalam tanah tidak jauh dari tempat tinggal. Jika syarat telah terpenuhi, barulah dilakukan upacara pengangkatan tulang-belulang. Upacara itu merupakan prosesi pembongkaran kembali kubur yang kemudian tulang-belulangnya dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam wadah tajau. Selanjutnya, tulang-belulangnya tersebut dikuburkan kembali di dalam hutan atau di seberang sungai dari kampung (Arifin 1999, 442-445).

Selain orang Dayak Kayan, penguburan sekunder dengan wadah tajau dan tempayan merupakan tradisi yang dahulu dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Dayak di Kalimantan dan beberapa suku lain di Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan oleh keberadaan situs kubur *bangkalan* (tajau) di *lobong* (kubur) Luluh dan *lobong* Samunti di Nunukan, Kalimantan Utara (Sunarningsih dkk. 2014, 15-17), kubur tajau Dayak Maanyan di Haringen dan Magantis, Barito Timur (Wasita 2002, 56-59), kubur belanai (guci keramik) Dayak Bawo di Liang Utek dan Batu Lalak di Malungai Kabupaten Barito Selatan (Hartatik 2015, 176-177). Di luar Kalimantan terdapat situs kubur tempayan Lolo Gedang di Kabupaten Kerinci, situs Sentang dan Air Merah (Jambi), kubur tempayan di Melolo, dan kubur tempayan di Tarmana Alor (Wahyuono dkk. 2017, 3-5).

Tajau dan piring keramik merupakan barang impor atau yang didatangkan dari luar melalui perdagangan. Hal itu membuktikan, meskipun terletak di pedalaman, pendukung kubur tajau telah mengenal perdagangan dan interaksi dengan orang luar. Walaupun pada akhir abad ke-17 wilayah Kutai telah mendapat pengaruh Islam dengan adanya Kesultanan Kutai Kertanegara, masih dimungkinkan adanya masyarakat Dayak dan Kutai di wilayah

¹ “Salasilah Kutai” adalah dari cerita tutur tentang asal-usul dan kehidupan raja-raja Kutai Kertanegara yang ada di masyarakat Kutai.

pedalaman yang belum tersentuh oleh ajaran Islam sehingga mereka masih melaksanakan penguburan dengan tajau. Dari jenis tajau dan tutupnya (piring keramik) serta perbandingan data etnografi di daerah lain, kemungkinan besar bahwa yang dikuburkan dalam tajau di Gunung Selendang ini mempunyai status sosial yang tinggi (Hartatik 2011, 71-72).

Situs Kubur Tajau Sangasanga adalah salah satu situs kubur yang unik di Pulau Kalimantan. Keunikan itu menyimpan banyak nilai penting, terutama dalam bidang akademis (untuk pengembangan arkeologi), ilmu pengetahuan bagi masyarakat dan pemerintah daerah selaku pengambil kebijakan. Pemanfaatan Situs Kubur Tajau Sangasanga dikaitkan dengan nilai penting yang dapat dikenal dan dimaknai oleh masyarakat, terutama berkaitan dengan sejarah perkembangan religi, etnik itas, ekonomi, dan sosial tentang multikultural. Multikultural atau keberagaman bahwa pada akhir abad ke-17 di Sangasanga telah hidup berbagai etnik yang saling menghormati meskipun berbeda keyakinan, yaitu Suku Kutai dan Dayak. Meskipun kerajaan bercorak Islam, Sultan Kutai melindungi hukum adat, termasuk keyakinan suku Dayak dan sebagian suku Kutai yang masih memegang kepercayaan leluhur.

3.4 Strategi Menghadirkan Kembali Makna Situs Kubur Tajau Gunung Selendang dalam Bentuk Museum Situs

Ungkapan *menghadirkan* dalam konteks ini mengandung dua makna, yaitu hadir dalam bentuk fisik dan hadir dalam bentuk pemaknaan. Dalam bentuk fisik, *menghadirkan* berarti menampakkan kembali kubur tajau (setelah penelitian diuruk kembali dengan tanah pasir), kemudian melengkapi dengan berbagai sarana pelestarian dan pemanfaatannya. Pemanfaatan merupakan bagian dari upaya pelestarian sebagaimana tertuang dalam UU Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Bab II Pasal 4, yakni “Lingkup pelestarian cagar budaya

meliputi perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan Cagar Budaya di darat dan di air”. Dalam hal ini, pemanfaatan situs arkeologi merupakan bagian dari upaya pelestarian situs supaya tetap terjaga kelestariannya dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Situs Kubur Tajau di Gunung Selendang Sangasanga dianggap unik dan mempunyai nilai penting bagi sejarah perkembangan religi, etnik, ekonomi dan sosial masyarakat di Kalimantan, khususnya di Sangasanga. Dalam rekomendasi penelitian tahun 2010 disebutkan supaya Situs Kubur Tajau Sangasanga dilestarikan dan dimanfaatkan dengan cara menjadikannya sebagai museum terbuka atau *open air museum*. Seiring dengan perkembangan hasil penelitian, pada 2011 direkomendasikan untuk menjadikan situs tersebut sebagai *site museum*. Di antara *open air museum* dan *site museum*, mana yang lebih tepat untuk Situs Kubur Tajau Gunung Selendang?

Menurut *International Council of Museum (ICOM)*, *open air museum* atau museum terbuka merupakan gabungan dari beberapa bangunan bersejarah yang *in situ* dan tersebar dalam suatu kawasan dengan ciri yang khas, seperti bentuk, lokasi, koleksi, dan penyajian. Menurut Kostarigka, prinsip *open air museum* terdiri atas dua bagian, yaitu bangunan yang ditampilkan secara sistematis dan bagian terbuka yang menghadirkan kehidupan masyarakat serta lingkungannya (Kostarigka 2009, 91). *Open air museum* sangat cocok untuk dikembangkan pada situs arkeologi yang berada di tempat terbuka. Dalam kertas kerjanya, Wahyu dan Kuswanto memberikan pandangan tentang salah satu kawasan yang dapat dijadikan contoh museum terbuka, yaitu kawasan cagar budaya Trowulan. Kawasan itu terdiri atas bangunan dan struktur kuno yang *in situ* dalam posisi tersebar di beberapa tempat, kemudian disatukan dengan tema dan subtema dalam tata pameran. Sebagai contoh, tema multikultural masa Majapahit dengan subtema keragaman etnik, subtema

agama Hindu, serta subtema agama Buddha, (Wahyudi Kuswanto, 2014:65-82).

Adapun *site museum* merupakan museum yang didirikan di atas situs. Dengan *site museum* diharapkan keterikatan antara koleksi dan situsnya lebih mudah dipahami. Contoh *site museum* adalah Museum Situs di Sangiran yang dibangun di kawasan situs tempat ditemukannya tulang-belulang manusia purba yang kini menjadi koleksi museum tersebut (Saputra, Maridi, and Putri Agustina 2016, 125). Berdasarkan definisi serta model *site* dan *opensite museum* tersebut, lebih tepat jika dalam konteks Situs Kubur Tajau ini menggunakan istilah *site museum*, yaitu museum yang didirikan di atas situs yang spesifik, dalam hal ini Situs Kubur Tajau.

Baik *site museum* maupun *open air museum*, mengharuskan adanya strategi untuk membuat objek lebih bermakna. Situs itu hanya memiliki dua bentuk artefak, yaitu kubur tajau dengan piring sebagai tutupnya yang sebagian besar sudah hancur. Apakah dengan menjadikannya sebagai *site museum* sudah cukup untuk “menebarkan” nilai pentingnya? Dalam wacana yang digagas BPCB Kalimantan Timur, Balai Arkeologi Kalimantan Selatan dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kutai Kertanegara, Situs Kubur Tajau akan dibuka kembali dan dibuat museum situs. *Grand design* yang direncanakan adalah dengan cara menutup bagian atas Situs Kubur Tajau dengan kaca tembus pandang, kemudian dipagar keliling sehingga pengunjung dapat melihat koleksi kubur tajau dari atas samping atas. Museum situs dengan koleksi berupa 52 wadah kubur dan tutupnya yang sebagian besar telah hancur.

Hal yang harus lebih diperhatikan adalah menampilkan koleksi museum Situs Kubur Tajau sebagai media pameran. Konsep desain interior museum situs yang berlokasi di Sangasanga itu dapat dibilang monoton karena jenis koleksi yang bersifat tunggal dan sebaran temuan yang tidak terlalu luas. Menurut McLean (1993) dalam Wulandari (2014,

247-248), suasana ruang pameran harus dibuat sedemikian rupa untuk menghidupkan sebuah pameran sesuai dengan konteks benda pamernya seperti hutan hujan Amerika Selatan atau suasana kelam sebuah makam. Melalui desain dinding, lantai, furnitur, pencahayaan, suara, warna, bau, dan udara akan tercipta suasana yang dapat menstimulasi indra manusia. Untuk menghindari kebosanan pengunjung, Ambrose dan Crispin Paine (2012, 291-304) memberikan solusi dengan menyediakan *escape hatches* atau ruang pelarian. Ruang ini dapat berupa ruang istirahat atau ruang baca dengan tempat duduk yang dilengkapi dengan katalog dan buku. Museum Situs Kubur Tajau ini dapat diolah sedemikian rupa, misalnya dengan membuat ruang permainan, seperti sejenis ular tangga berukuran besar dengan titik-titik tujuan berupa situs yang ada di Sangasanga, misalnya sumur minyak, rumah pegawai BPM, barak pekerja, pelabuhan, Museum Perjuangan Merah Putih, dan kubur tajau Gunung Selendang.

Tentang keragaman koleksi, barangkali hal ini akan menjadi tantangan tersendiri bagi *site museum* kubur tajau karena situs ini bersifat penguburan murni (*single component*). Pengunjung mungkin akan cepat bosan jika hanya melihat satu jenis koleksi tersebut. Salah satu solusinya barangkali dengan menggabungkan museum situs ini dengan situs-situs lain yang ada di Sangasanga. Selain kubur tajau, Sangasanga mempunyai beberapa tinggalan arkeologi yang menarik berkaitan dengan tambang minyak bumi di Sangasanga pada masa kolonial Belanda dan berlanjut hingga kini. Tambang minyak di Sangasanga mulai aktif sejak tahun 1897 yang dikelola oleh perusahaan Belanda bernama NIIHM, kemudian berganti dengan *Batavia Petroleum Maatschappij (BPM)*. Pada masa kemerdekaan, tambang minyak di Sangasanga dikelola secara berganti-ganti oleh PT Shell, Pertamina, Tesoro Indonesia Petroleum, Medco Energy Indonesia dan sekarang dikelola oleh Pertamina. Para pekerja pada masa kolonial

didatangkan dari daerah di luar Kalimantan Timur, terutama dari Banjarmasin, Jawa, dan Sulawesi. Beberapa infrastruktur tambang dibangun untuk memenuhi keperluan produksi, perkantoran dan perumahan pegawai, serta buruh tambang, seperti sumur minyak dan pompanya, pipa gas bumi, elektra pembangkit listrik, instalasi air bersih, barak, rumah dinas, perkantoran, dan pelabuhan (Susanto 2008, 96-108; (Tim Penelitian 2008, 37-55).

Sebagian infrastruktur tambang minyak masa kolonial masih digunakan sebagai prasarana pertambangan minyak bumi hingga kini, misalnya sumur pompa, rumah dinas, kantor BPM (sekarang kantor Pertamina), dan pembangkit listrik. Objek yang berkaitan dengan tambang minyak sebagian besar belum diregistrasi dan ditetapkan sebagai cagar budaya sehingga kondisinya telantar, misalnya rumah pekerja tambang (disebut *komplak*). Karena belum ditetapkan sebagai cagar budaya, objek tinggalan budaya tersebut tidak mempunyai payung hukum, terutama berkaitan dengan pelestarian, pemanfaatan, dan pemindahtanganan. Karena infrastruktur tambang merupakan bagian dari infrastruktur kota Kecamatan Sangasanga, hal itu membawa konsekuensi untuk dilestarikan dan dimanfaatkan (Wasita 2016, 119-121). Salah satu pemanfaatan tersebut adalah dengan menjadikannya sebagai objek wisata, misalnya dalam bentuk *open site museum* atau museum terbuka.

Tinggalan masa kolonial di Sangasanga menarik untuk dijadikan sebagai *open air museum* atau museum terbuka karena berupa bangunan *in situ* yang berada dalam satu kawasan. Agar lebih menarik minat pengunjung, museum Situs Kubur Tajau dapat digabungkan dalam satu paket perjalanan dengan museum terbuka situs-situs kolonial Sangasanga. Hal terpenting adalah bagaimana mengemas Situs Kubur Tajau Gunung Selendang sebagai museum situs yang menawan, kemudian “dijual” dalam satu paket dengan situs-situs kolonial di Sangasanga, misalnya dengan

tema industri pertambangan dan perdagangan tajau sebagai wadah kubur di Sangasanga atau tema multikultural di Sangasanga pada abad ke-17 hingga ke-19 dengan subtema budaya kolonial, pekerja tambang, dan keberagaman suku Dayak serta Kutai sebagai penduduk asli Sangasanga.

Pembangunan gedung pusat informasi di lokasi Situs Kubur Tajau Sangasanga merupakan salah satu upaya yang patut diapresiasi. Pada masa mendatang keberadaan pusat informasi dapat menjadi referensi bagi pengunjung museum tentang sistem penguburan dan sekaligus tempat “pelarian” atas kejenuhan yang mungkin akan terjadi. Untuk lebih meramaikan suasana museum situs, selain adanya pusat informasi wadah kubur dan “ruang pelarian”, dapat ditambahkan bangunan di zona pengembang untuk penjualan berbagai souvenir, seperti kerajinan tangan masyarakat lokal, miniatur bentuk tajau, kuliner, atau kesenian daerah. Dalam skala makro perlu dibuat konsep perjalanan wisata budaya yang merupakan gabungan antara *site museum* kubur tajau dan *open air museum* Kota Sangasanga yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

Secara ringkas, strategi dan konsep menghadirkan Situs Kubur Tajau di Gunung Selendang Sangasanga supaya lebih dikenal dan dimaknai oleh masyarakat dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Situs Kubur Tajau dijadikan atau dibangun menjadi museum situs yang dilengkapi dengan informasi hasil penelitian, antara lain tentang penemuan situs, proses penelitian, makna atau nilai penting kubur tajau, riwayat kubur tajau di Sangasanga, dan alasan mengapa hingga kini identifikasi objek belum jelas. Informasi tentang situs dan sejarahnya ini menjadi sebuah *power* untuk menghidupkan museum situs karena terbatasnya koleksi.
- b. Dalam mendesain museum situs perlu dibuat desain interior yang mengesankan sesuai dengan konteks penguburan dengan

mempertimbangkan luas ruangan, efek pencahayaan, dan objek yang dipamerkan (kubur tajau). Karena kondisi lingkungan kubur tajau telah berubah dari kondisi awal yang berupa lereng dan perbukitan menjadi dataran yang relatif datar, dalam desain interior museum perlu dihadirkan tata ruang di sekitar situs berupa diorama lingkungan lereng dan perbukitan yang mendekati kondisi asli sebelum Bukit Selendang diratakan.

- c. Gaya komunikasi satu arah diubah menjadi dua arah dengan melibatkan pengunjung, misalnya membuat *display* dengan informasi multimedia sehingga pengunjung bisa memilih menu dan berperan aktif, menyediakan kuisisioner untuk mengukur pemahaman masyarakat tentang nilai penting kubur tajau. Kuisisioner dikemas dalam bentuk multimedia yang diletakkan di dekat pintu keluar. Para pengunjung yang mengisinya dapat diberi *reward* sederhana, misalnya berupa ucapan terimakasih dalam bentuk audiovisual.
- d. Pemanfaatan media internet untuk promosi museum situs, misalnya *website*, *instagram*, *facebook*, dan *twitter*.
- e. Pelibatan para pemangku kepentingan untuk membuat jaringan kemitraan pemanfaatan dan pengembangan museum, misalnya melibatkan unit bisnis seperti rumah makan, kafe di sekitar situs, dan *travel agent*. Tidak jauh dari situs kubur tajau, sekitar 50 meter ke arah Sungai Sangasanga, ada sebuah kafe yang dapat menarik minat pengunjung, misalnya dengan memasang poster *site museum*, brosur, dan *leaflet* tentang *site museum* kubur tajau. Kerja sama dengan agen perjalanan, terutama Asita (Asosiasi Perjalanan Wisata) yang dapat menggabungkan kunjungan ke Museum Situs Kubur Tajau Sangasanga menjadi satu paket dengan situs-situs kolonial di Sangasanga.

6. Penutup

Nilai penting yang dimiliki sebuah situs dapat dimaknai oleh masyarakat sebagai sesuatu yang lebih bermanfaat dan memperkuat rasa etnisitas yang positif berkaitan dengan jati diri dan sejarah kehidupan leluhur. Kubur tajau di Sangasanga berasal dari akhir abad ke-17. Hingga kini identifikasi tentang jenis suku yang dikuburkan belum jelas karena keterbatasan data pembandingan DNA berbagai suku di Kalimantan. Situs ini mempunyai informasi yang sangat penting berkaitan dengan sejarah perkembangan religi, etnik, ekonomi dan sosial, terutama multikultural di Kutai Kertanegara.

Masyarakat berhak memberikan pemaknaan terhadap sumber daya arkeologi berupa Situs Kubur Tajau. Pada sisi lain, peran arkeolog sebagai fasilitator berkewajiban menyampaikan hasil penelitian sebagai “pesan” kepada masyarakat supaya dapat dikenal, dimaknai, dan dicintai. Pesan moral yang disampaikan berkaitan dengan nilai budaya Situs Kubur Tajau, yaitu nilai pentingnya bagi ilmu pengetahuan sehubungan dengan sejarah perkembangan religi dan jenis penguburan pada masa lalu, nilai ekonomi dan kaitannya dengan perdagangan tajau dan piring keramik, nilai sosial dan kaitannya dengan status sosial pemilik kubur tajau dan bukti multikultural masyarakat yang pernah hidup di wilayah Kutai, terutama di Sangasanga.

Selain melalui penerbitan buku, jurnal, dan sosialisasi, hal itu dapat menjadikan Situs Kubur Tajau sebagai museum situs dan merupakan wacana yang harus segera direalisasikan. Museum situs dengan objek yang bersifat tunggal. kubur tajau memerlukan strategi tersendiri supaya pengunjung tidak jenuh dan mendapatkan lebih banyak informasi. Untuk menarik minat pengunjung, desain interior dan informasi tentang situs disampaikan dengan *gayfpema* “kekinian”. Pengelola dapat bekerja sama dengan para pemangku kepentingan untuk mempromosikan Museum Situs Kubur Tajau dan

situs infrastruktur pertambangan minyak bumi yang ada di kota Kecamatan Sangasanga.

Daftar Pustaka

- Adham, D. 1981. *Salasilah Kutai*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ambrose, Timothy, dan Crispin Paine. 2012. *Museum Basic*. Third edition. New York: Roudledge.
- Arifin, Karina. 1999. "Penelitian Etnoarkeologi terhadap Praktik Penguburan Kedua dan Tipe Monumennya di Kayan Mentarang". *Kebudayaan dan Pelestarian Alam, Penelitian Interdisipliner di Pedalaman Kalimantan*. hlm. 447-457. Cristina E dan Bernard Sellato, Ed.. Jakarta: WWF, PHPA dan The Ford Foundation.
- Funari, Pedro Paulo A. 2001. "Public Archaeology from a Latin American Perspective." *Public Archaeology* 1 (4):239-243. <https://doi.org/10.1179/146551801793157269>.
- Grima, Reuben. 2016. *But Isn't All Archaeology. Public Archaeology*. Vol. 15 (1): 50-58.
- Hartatik. 2011. "Kubur Tajau Sangasanga dan Variasi Tradisi Budaya Austronesia di Asia Tenggara." *Naditira Widya* 5 (1): 61-78.
- , 2015. "Religi dan Upacara Adat Suku Dayak Bawo: Kajian Arkelogi dengan Pendekatan Etnoarkeologi." *Kebudayaan* 10 (3): 173-187.
- Kostarigka, Eleni. 2009. "Learning History in an Open-Air Museum: Historical Re-Enactment and Understandings of History at St Fagans, National History Museum of Wales." *The International Journal of the Inclusive Museum* 2 (3): 89-102.
- Murjani. 2012. "Interaksi Agama dan Politik Hukum Kesultanan Kutai Kartanegara: Studi Keagamaan Etnik Dayak - Kutai." *Mazahib. Jurnal Pemikiran Hukum Islam* 10 (1): 15-26.
- Renfrew, Colin & Paul Bahn. 2012. *Archaeology, Theories, Methods, and Practice*. London: Thames & Hudson. London: Thames & Hudson.
- Restiyadi, Andri. 2009. "Identitas Budaya, Kreativitas, dan Kajian Arkeologi Publik." *Berkala Arkeologi Sangkhakala* 12 (23): 1-7.
- Salim, Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (Dari Denzin Guba dan Penerapannya)*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Saputra, Alanindra; Maridi; dan Putri Agustina. 2016. "Persepsi Mahasiswa Calon Guru tentang Pemanfaatan Situs Sangiran sebagai Sumber Belajar Evolusi." *Seminar Nasional Pendidikan Sains*, 121-126. Surakarta.
- Sulistyanto, Bambang. 2014. "Evaluasi Hasil Penelitian Pusat Arkeologi Nasional." *Amerta, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* 32 (4): 137-154.
- Sunarningsih, Wasita, Vida Pervaya R.K, Hartatik, Nia MEF, Ulce O, Bambang Sugiyanto, Eko H, Imam H, Yuka N.C, Abdul Rahma, Bambang Sakti W.A, Tri Atmoko. 2014. *Jejak Arkeologi di Wilayah Perbatasan Utara Kalimantan*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Susanto, Nugroho Nur. 2008. "Tata Kota Sangasanga Sebuah Kota Tambang Masa Kolonial." *Berita Penelitian Arkeologi*, Vol. 2 (1): 92-117.
- Syar'i, Makmun. 2010. "Undang -Undang Panji Selatin dan Beraja Niti tentang Hukum Islam di Kesultanan Kutai Kertanegara." *Islamica* 5 (1):142-151.
- Tanudirjo, DA. 2003. "Warisan Budaya untuk Semua: Arah Kebijakan Pengelola Warisan Budaya Indonesia di Masa Mendatang." *Makalah disampaikan pada Kongres Kebudayaan V, Bukit Tinggi*. <http://arkeologi.fib.ugm.ac.id/old/download/1211776349daud-kongres-kebud.pdf>.
- Tim Peneliti. 2010. "Kubur Tajau Sangasanga Kabupaten Kutai Kertanegara Kalimantan Timur." Laporan Penelitian Arkeologi. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin dan Disbudpar Kabupaten Kutai Kertanegara.
- , 2011. "Kubur Tajau Sangasanga Kabupaten Kutai Kertanegara Kalimantan Timur (Tahap II)". Laporan Penelitian Arkeologi. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin dan Disbudpar Kabupaten Kutai Kertanegara.

- Tim Penelitian. 2008. "Permukiman dan Industri Pertambangan: Pengaruh Kolonial di Kalimantan Timur. Laporan Penelitian Arkeologi. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Usman, A. Gazali. 1989. *Urang Banjar dalam Sejarah Banjarmasin*. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press.
- Wahyudi, Wany Raharjo dan Kuswanto. 2014. "Kajian Konsep Open-Air Museum: Studi Kasus Kawasan Cagar Budaya Trowulan" *Berkala Arkeologi* 34 (1): 65-84.
- Wahyuono, Vinsensius Ngesti, Etha Sriputri, Andika Arief D.P, Dian Purnamasari. 2017. *Ragam Wadah Kubur di Indonesia*. Samarinda: BPCB Kalimantan Timur.
- Wasita. 2002. "Ekskavasi ubur Masyarakat Kaharingan Pendukung Budaya Paja Sepuluh Awal di Situs Haringan dan Megantis Kecamatan Dusun Timur, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah". Laporan Penelitian Arkeologi. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Wasita. 2016. "Strategi Pelestarian Peralatan dan Infrastruktur Pertambangan Minyak dari Masa Kolonial di Sangasanga Kalimantan Timur." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 1 (April): 117-139.
- Wulandari, Anak Agung Ayu. 2014. "Dasar-Dasar Perencanaan Interior Museum." *Humaniora* 5 (9): 246-257.